

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2015. Jumlah perusahaan manufaktur terdaftar sebanyak 143 perusahaan. Namun hanya terdapat 35 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan seleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Daftar nama perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.3. Hasil penelitian berupa data-data yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan *audit delay* yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Menurut Surat Edaran Kepala Bapepam Nomor SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikan. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu :

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikan atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain :

1. Industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*) yang terdiri dari:
 - a) Subsektor semen (*cement*)
 - b) Subsektor keramik, kaca, dan porselen (*ceramics, glass, and porcelain*)
 - c) Subsektor logam dan sejenisnya (*metal and allied products*)
 - d) Subsektor kimia (*chemicals*)

- e) Subsektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*)
 - f) Subsektor pakan ternak (*animal feed*)
 - g) Subsektor kayu dan pengolahannya (*wood industries*)
 - h) Subsektor pulp dan kertas (*pulp and paper*)
2. Aneka industri (*miscellaneous industry*) yang terdiri dari:
- a) Subsektor mesin dan alat berat (*machinery and heavy equipment*)
 - b) Subsektor otomotif dan komponennya (*automotive and component*)
 - c) Subsektor tekstil dan garmen (*textile and garment*)
 - d) Subsektor alas kaki (*footwear*)
 - e) Subsektor kabel (*cable*)
 - f) Subsektor elektronika (*electronics*)
3. Industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdiri dari:
- a) Subsektor makanan dan minuman (*food and beverages*)
 - b) Subsektor rokok (*tobacco manufactures*)
 - c) Subsektor farmasi (*pharmaceuticals*)
 - d) Subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga (*cosmetics and household*)
 - e) Subsektor peralatan rumah tangga (*houseware*)

1.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan analisis mengenai pengaruh antar variabel independenn moderasi dan dependen, terlebih dahulu dideskripsikan masing-masing variabel yaitu aset perusahaan, *corporate governance* dan *audit delay*. Tujuan pengujian deskriptif ini untuk menguji seberapa besar nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum. Berdasarkan data yang meliputi variabel *corporate governance* dan *audit delay* maka akan dideskripsikan menggunakan nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), dan nilai rata-rata (*average*). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan sub-sub bab berikut ini.

Pada penelitian ini pengukuran mekanisme *corporate governance* diukur dari beberapa indikator yaitu:

1. Indikator kepemilikan manajerial terdiri dari saham yang dimiliki oleh jajaran direksi dan dewan komisaris dibagi dengan total saham yang beredar.
2. Indikator dewan komisaris independen merupakan pengukuran jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur.
3. Indikator kepemilikan institusional diukur berdasarkan presentase kepemilikan modal publik pada perusahaan manufaktur.
4. Indikator komite audit diukur berdasarkan keberadaan komite audit pada perusahaan manufaktur.

4.1.2.1 Kepemilikan manajerial

Indikator kepemilikan manajerial terdiri dari saham yang dimiliki oleh jajaran direksi dan dewan komisaris dibagi dengan total saham yang beredar. Kondisi kepemilikan manajerial masing masing perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
kepemilikan manajerial dari sampel perusahaan yang listing di BEI tahun 2014-2015

NO	KODE	NAMA PERUSAHAN	KM	
			2014	2015
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	0.000	0.000
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.000	0.000
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	0.024	0.024
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0.000	0.000
5	ASII	Astra International Tbk	0.000	0.000
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0.000	0.000
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.000	0.000
8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	0.008	0.000
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.000	0.000
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0.000	0.000
11	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	0.000	0.000

12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.000	0.000
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.009	0.009
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	0.000	0.000
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.805	0.805
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	0.000	0.000
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.000	0.000
18	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk	0.000	0.000
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.000	0.000
20	MERK	Merck Indonesia Tbk	0.000	0.000
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.000	0.000
22	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0.001	0.001
23	MYRX	Hanson International Tbk (Saham Seri B)	0.089	0.256
24	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.189	0.189
25	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0.000	0.000
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.000	0.000
27	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	0.000	0.000
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.000	0.000
29	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.000	0.000
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.144	0.138
31	SULI	SLJ Global Tbk	0.010	0.010
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0.001	0.001
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.000	0.000
34	TRST	Trias Sentosa Tbk	0.012	0.086
35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0.000	0.000
MIN			0.000	0.000
MAX			0.805	0.805
RANGE			0.037	0.043
STANDAR DEVIASI			0.140	0.145

Sumber : laporan tahunan BEI 2014-2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat persentase naik turunnya kepemilikan saham oleh jajaran manajer pada perusahaan sampel. Dapat dilihat bahwa terdapat nilai paling tinggi yang dimiliki oleh perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 0,81. Menunjukkan bahwa 81% total saham pada perusahaan tersebut dimiliki oleh jajaran manajer. Nilai terendah 0 terdapat 24 perusahaan pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 terdapat 25 perusahaan yang memperoleh angka minimum. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2014 yaitu 0,37 dengan standar deviasinya sebesar 0,140 dan pada tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,43 dengan standar deviasi sebesar 0,145.

Secara keseluruhan presentase kepemilikan manajerial oleh perusahaan manufaktur tahun 2014-2015 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
KM	0,81	0	0,04	0,14	70

Analisis Statistik Kepemilikan Manajerial

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai maksimum kepemilikan manajerial yaitu 0,81 yang diperoleh oleh perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Nilai minimum 0 diperoleh sebanyak 23 dengan begitu terdapat 23 perusahaan yang tidak menggunakan kepemilikan manajerial untuk meningkatkan kinerja mekanisme CG. Nilai rata-rata tahun 2014-2015 kepemilikan manajerial sebagai indikator CG adalah sebesar 0,04 serta nilai standar deviasi kepemilikan manajerial adalah 0,14.

4.1.2.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris di perusahaan manufaktur terdapat perbedaan komposisi jumlah sehingga persentase dewan komisaris independen berbeda berdasarkan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Berikut keadaan dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2015 :

Tabel 4.3
Dewan komisaris independen dari sampel perusahaan yang listing

NO	KODE	NAMA PERUSAHAN	DKI	
			2014	2015
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	0.400	0.333
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.333	0.333
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	0.250	0.333
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	1.000	0.333
5	ASII	Astra International Tbk	0.364	0.364
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0.300	0.333
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.400	0.400
8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	0.500	0.500
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.333	0.333
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0.400	0.400
11	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	0.333	0.400
12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.400	0.400
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.500	0.500
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	0.500	0.444
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.500	0.286
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	0.429	0.429
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.375	0.375
18	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk	0.400	0.400
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.333	0.333
20	MERK	Merck Indonesia Tbk	0.333	0.333
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.500	0.571
22	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0.400	0.400
23	MYRX	Hanson International Tbk (Saham Seri B)	0.500	0.333
24	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0.333	0.333

25	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0.400	0.600
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.333	0.333
27	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	0.333	0.333
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.500	0.429
29	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	0.429	0.286
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.333	0.333
31	SULI	SLJ Global Tbk	0.333	0.500
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0.500	0.500
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.400	0.400
34	TRST	Trias Sentosa Tbk	0.500	0.500
35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0.000	0.000
MIN			0.000	0.000
MAX			1.000	0.600
RANGE			0.405	0.383
STANDAR DEVIASI			0.142	0.103

Sumber : laporan tahunan BEI 2014-2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat persentase jumlah keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan sampel. Dapat dilihat bahwa terdapat nilai paling tinggi yang dimiliki oleh perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk sebesar 1,0 . Menunjukkan bahwa dewan komisaris independen pada perusahaan tersebut sama dengan total 3 dewan komisaris yang ada dan semuanya merupakan dewan komisaris independen pada tahun 2014 dan nilai tertinggi pada tahun 2015 yaitu 0,6 diperoleh perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk. Nilai terendah 0 terdapat satu perusahaan pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 yaitu perusahaan PT Unilever Indoneia Tbk yang memperoleh angka minimum. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2014 yaitu 0,405 dengan standar deviasinya sebesar 0,142 dan pada tahun diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,383 dengan standar deviasi sebesar 0,103.

Secara keseluruhan presentase kepemilikan manajerial oleh perusahaan manufaktur tahun 2014-2015 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Analisis Statistik Dewan Komisaris Independen

Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
DKI	1,00	0	0,39	0,124	70

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Nilai maksimum keseluruhan sampel diperoleh oleh PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2014 dengan 3 dewan komisaris independen dari tiga total jumlah dewan komisaris. Nilai minimum 0 diperoleh sebanyak 1 perusahaan yang berarti ada 1 perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen sebagai cara untuk meningkatkan *corporate governance*. Nilai rata-rata tahun 2014 sampai dengan 2015 *corporate governance* dengan menggunakan dewan komisaris independen adalah 0,39 sedangkan standar deviasinya adalah 0,124.

4.1.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur sebagai salah satu indikator untuk meningkatkan mekanisme *corporate governance*. Gambaran mengenai persentase dari kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kepemilikan Institusional dari sampel perusahaan yang listing di BEI than 2014-2015

NO	KODE	NAMA PERUSAHAN	KI	
			2014	2015
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	65.130	65.130
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	84.820	84.730
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	54.670	54.670
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	54.840	48.090
5	ASII	Astra International Tbk	50.110	50.110
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	80.000	80.000
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	81.900	82.000

8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	92.010	92.010
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	55.530	55.530
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	58.330	58.330
11	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	39.640	39.640
12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	51.170	51.420
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	69.290	69.290
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	92.500	98.160
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	80.530	80.530
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	71.490	71.490
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	50.070	50.070
18	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk	49.000	49.000
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	10.170	10.170
20	MERK	Merck Indonesia Tbk	73.990	73.990
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	81.780	81.780
22	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	42.950	43.110
23	MYRX	Hanson International Tbk (Saham Seri B)	4.300	4.500
24	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	46.920	46.920
25	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	85.550	85.550
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	31.500	31.500
27	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	98.310	98.410
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	80.640	80.640
29	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	51.010	51.010
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	58.130	58.130
31	SULI	SLJ Global Tbk	24.630	24.630
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk	60.830	60.830
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	39.480	37.900
34	TRST	Trias Sentosa Tbk	28.540	25.520

35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	85.000	85.000
MIN			4.300	4.500
MAX			98.310	98.410
RANGE			59.565	59.423
STANDAR DEVIASI			23.371	23.840

Sumber : laporan tahunan BEI 2014-2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat persentase jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan sampel. Dapat dilihat bahwa terdapat persentase nilai paling tinggi dimiliki oleh perusahaan PT Schering Plough Indonesia Tbk sebesar 98,310 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 sebesar 98,410. Menunjukkan bahwa sebagian besar saham yang dimiliki oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk merupakan saham yang dimiliki oleh institusi.

Nilai terendah diperoleh perusahaan Hanson International Tbk (Saham Seri B) pada tahun 2014-2015 yaitu sebesar 4,300 dan 4,500 secara berturut. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perusahaan Hanson International Tbk (Saham Seri B) dalam meningkatkan mekanisme CG dengan indikator kepemilikan institusional. Nilai rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2014 yaitu sebesar 59,565 dengan standar deviasi 23,371. Pada tahun 2015 nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 59,423 dengan standar deviasi 23,840.

Kepemilikan institusional di perusahaan manufaktur didapat berdasarkan perbandingan kepemilikan saham institusional dengan total komposisi saham yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur. Berikut keadaan kepemilikan institusional secara keseluruhan pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2015 :

Tabel 4.6
Analisis Statistik Kepemilikan Institusional

Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
KI	93,14	1,04	59,49	23,43	70

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Dapat dilihat bahwa nilai maksimum yang terdapat pada penelitian merupakan nilai yang di peroleh perusahaan Astra Internasional Tbk dengan jumlah kepemilikan institusi pada perusahaan sebesar 93,14% pada tahun 2014. Nilai minimum diperoleh

perusahaan Bentoel International Investama Tbk secara berturut dari tahun 2014-2015 dengan jumlah 1,04%. Nilai rata-rata kepemilikan institusional yaitu 0,39 sedangkan standar deviasinya adalah 24,9.

4.1.2.4 Komite Audit

Indikator komite audit pada perusahaan diukur menggunakan variabel nominal, dihitung berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut kondisi komite audit pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.7
Kepemilikan Institusional dari sampel perusahaan yang listing di BEI than 2014-2015

No	KODE	NAMA PERUSAHAN	KA	
			2014	2015
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	5	5
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	4	4
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	3	3
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	4	4
5	ASII	Astra International Tbk	4	4
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	3	3
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	3	3
8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	3	3
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	5	5
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	3	3
11	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	3	3
12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	3	3
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	3	3
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	3	3
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3	3
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	3	3

17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	3	3
18	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk	3	3
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3	3
20	MERK	Merck Indonesia Tbk	3	3
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	3	3
22	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	4	4
23	MYRX	Hanson International Tbk (Saham Seri B)	3	3
24	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	3	3
25	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	3	3
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	3	3
27	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	3	3
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	3	3
29	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	4	5
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	3	3
31	SULI	SLJ Global Tbk	3	3
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk	4	4
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	3	3
34	TRST	Trias Sentosa Tbk	3	3
35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	3	3
MIN			3.00	3.00
MAX			5.00	5.00
RANGE			3.29	3.31
STANDAR DEVIASI			0.57	0.63

Sumber : laporan tahunan BEI 2014-2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2015 terdapat persentase jumlah keberadaan komite audit pada perusahaan sampel. Dapat dilihat bahwa terdapat jumlah paling tinggi yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu sejumlah 5. Menunjukkan bahwa komite audit sudah memenuhi keputusan mengenai keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi

dimulai sejak bulan Juni 2000 yang ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Dapat dilihat bahwa nilai paling rendah merupakan syarat minimal adanya komite pada perusahaan publik. Nilai rata-rata komite audit adalah 3,29 dengan standar deviasi 0,57 pada tahun 2014 dan nilai rata-rata pada tahun 2015 yaitu 3,31 dengan standar deviasi 0,63.

Secara keseluruhan presentase kepemilikan manajerial oleh perusahaan manufaktur tahun 2014-2015 dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Analisis Statistik Komite Audit

Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
KI	5	3	3,3	0,59	70

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Dari gambaran tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai maksimum yang terdapat pada komite audit secara keseluruhan yaitu 5, nilai minimalnya adalah 3, dan memiliki nilai rata-rata senilai 3,3, artinya hanya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit diatas rata-rata dan standar deviasi dari komite audit bernilai 0,59.

Dapat dilihat bahwa nilai maksimum yang terdapat pada penelitian merupakan nilai yang di peroleh perusahaan Astra Internasional Tbk dengan jumlah kepemilikan institusi pada perusahaan sebesar 93,14% pada tahun 2014. Nilai minimum diperoleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk secara berturut dari tahun 2014-2015 dengan jumlah 1,04%. Nilai rata-rata kepemilikan institusional yaitu 0,39 seddangkan standar deviasinya adalah 24,9.

4.1.2.5 Audit Delay

Audit Delay merupakan lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Semakin lama *delay* yang dibutuhkan KAP untuk mengaudit laporan keuangan

perusahaan, maka perusahaan di indikasi memiliki mekanisme *corporate governance* buruk. Berdasarkan data laporan tahunan yang menjadi sampel pada tahun 2014 sampai 2015, berikut ini data *audit delay* dengan menggunakan metode analisis nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*average*).

Tabel 4.9
Audit delay dari Sampel Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2014-2015

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	AD	
			2014	2015
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	76	100
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	84	89
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk	79	88
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	49	60
5	ASII	Astra International Tbk	57	56
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk	51	51
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	85	88
8	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	85	76
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	86	89
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	86	89
11	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	86	84
12	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	69	88
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	83	78
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	77	61
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	71	83
16	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	82	84
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	71	83
18	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk	76	89
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk	71	71
20	MERK	Merck Indonesia Tbk	86	64
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	75	74

22	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	71	88
23	MYRX	Hanson International Tbk (Saham Seri B)	107	148
24	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	77	89
25	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	86	84
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	79	84
27	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	91	109
28	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	48	53
29	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	44	46
30	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	84	89
31	SULI	SLJ Global Tbk	69	84
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk	64	63
33	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	84	89
34	TRST	Trias Sentosa Tbk	75	74
35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	86	90
Rata-rata			75.71	81
Minimal			44	46
Maksimal			107	148
Standar Deviasi			13.40	18.49

Sumber : laporan tahunan BEI 2014-2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dihitung *audit delay* sertiap perusahaan yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa perusahaan dengan *audit delay* terlama pada tahun 2014 adalah PT Hanson International Tbk (Saham Seri B) dengan jumlah 107 hari. Sedangkan *audit delay* terpendek ada pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah 44 hari. Adapun rata-rata yang diperoleh dari data diatas *audit delay* pada tahun 2014 yaitu sebesar 75,71. Dengan demikian terdapat 13 perusahaan yang terdaftar di bawah rata-rata *audit delay* dan 22 perusahaan yang melebihi rata-rata dari data diatas. Kemudian, pada tahun 2015 *audit delay* terlama terdapat pada PT Hanson International Tbk (Saham Seri B) dengan total *audit delay* sejumlah 148 hari. Sedangkan, *audit delay* terpendek terdapat pada Semen Indonesia (Persero) Tbk

dengan total *audit delay* sejumlah 46 hari. Rata-rata *audit delay* pada tahun 2015 yaitu sejumlah 81 hari. Dengan demikian, terdapat 13 perusahaan yang masih dibawah rata-rata *audit delay* dan 22 perusahaan yang melebihi rata-rata pada tahun 2013. Secara keseluruhan *audit delay* dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Analisis Statistik Deskriptif Audit delay

Indikator	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
KI	148	44	78,35	16,25	70

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Nilai maksimum keseluruhan sampel diperoleh oleh PT Hanson International Tbk (Saham Seri B) sebesar 148 pada tahun 2015. Dengan demikian PT Hanson tidak memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM mengenai penyampaian laporan keuangan kepada publik. Nilai minimum keseluruhan sampel diperoleh oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah 44 hari pada tahun 2014. Nilai rata-rata tahun 2014 sampai dengan 2015 *audit delay* sejumlah 78,35 hari dengan standar deviasinya adalah 16,25.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusisecara normal atau tidak. Uji normalitas yang dipergunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Penentuan nomal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikansi di atas 0,05 maka data diinterpretasikan terdistribusi normal, dan sebaliknya, jika taraf signifikansi hasil hitung di bawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal

Tabel 4.11
Pengujian Normalitas

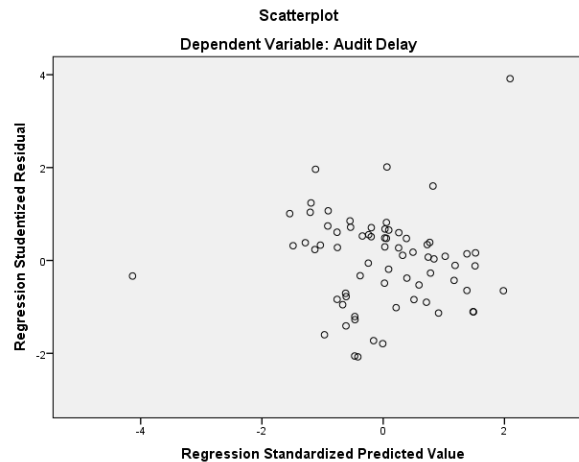
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.05156106
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.072
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Dari tabel 4.5, terlihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,084 dan variabel memiliki nilai probabilitas 0,200. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah apabila nilai probabilitas untuk nilai residual lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Heterokedasitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedasitas atau tidak terjadi Heteroskedisitas karena data *crosssection* mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2006). Di dalam pengujian heteroskedasitas pada penelitian ini didasarkan pada Scatterplot. Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh grafik Scatterplot sebagai berikut:



Gambar 4.1
Pengujian Heterokedastisitas
Sumber: SPSS 24.0 for windows (Data Diolah)

Berdasarkan output Scatterplot diatas diketahui bahwa :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.12
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	.969	1.032
Dewan Komisaris Independen	.998	1.002
Kepemilikan Institusional	.710	1.409
Komite Audit	.938	1.067
Ukuran Perusahaan	.690	1.450

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Tabel di atas menggambarkan semua nilai VIF di bawah 10 atau nilai *tolerance* di atas 0,1. Berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin Watson. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat besaran *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- b. Jika nilai DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Jika nilai DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

Untuk model yang digunakan berdasarkan data yang diperoleh angka Durbin-Watson, terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Durbin-Watson (DW)

Model	Durbin-Watson
1	1,298

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi karena angka *Durbin-Watson* sebesar 1,298 masih berada di antara angka -2 sampai dengan +2 yang merupakan syarat sebuah model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi.

4.1.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen mekanisme *corporate governance* terhadap variabel dependen *audit delay* dengan bantuan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Analisa regresi akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui. Model regresi berganda yang dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 \text{Ln Size} + \varepsilon$$

\hat{Y} : *Audit delay*

α : konstanta intersepsi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$: koefisien regresi dari setiap variable independen

KM : kepemilikan manjerial

DKI : dewan komisaris independen

KI : kepemilikan institusional

KA : keberadaan komite audit

Ln Size : ukuran perusahaan

ε : Faktor error

Berdasarkan olah data dengan program *SPSS*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi
Constant	97,112	5,004	0,000
Kepemilikan manajerial	14,126	1,045	0,300
Dewan komisaris independen	-31,119	-2,053	0,044
Kepemilikan institusional	-0,053	-0,560	0,577
Komite audit	-4,077	-1,255	0,214
Ukuran perusahaan	0,444	1,062	0,292
R-square	0,143		
Adjusted R-squared	0,076		
F-hitung	2,127		

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar 97,112 nilai KM sebesar 14,126, nilai DKI sebesar -31,119, nilai KI -0,053, nilai KA sebesar -4,077, nilai UP sebesar -0,098, Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 97,112 + 14,126KM + (-31,119)DKI + (-0,053)KI + (-4,077)KA + (-0,444)LnSize + \varepsilon$$

Diperoleh bahwa koefisien variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien yang bertanda positif, sedangkan Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI) dan Komite Audit Ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien yang bertanda negatif. Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 97,112 berarti bahwa jika tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut maka *audit delay* perusahaan sampel rata-rata selama 97,112 hari.
2. Koefisien variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 14,126 dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa jumlah kepemilikan manajerial akan memperpanjang *delay* pelaporan keuangan.
3. Koefisien variabel dewan komisaris independen adalah sebesar -31,119 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa jumlah dewan komisaris independen yang semakin besar akan memperpendek *delay* pelaporan keuangan.
4. Koefisien variabel kepemilikan saham institusional adalah sebesar -0,053 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa jumlah kepemilikan saham institusi yang semakin besar akan memperpendek *delay* pelaporan keuangan.
5. Koefisien variabel komite audit adalah sebesar -4,077 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit yang semakin besar akan memperpendek *delay* pelaporan keuangan.
6. Koefisien variabel kontrol ukuran perusahaan adalah sebesar -0,444 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran aset perusahaan akan memperpendek *delay* pelaporan keuangan.

4.1.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik statistik dan telah terbukti data terbebas dari asumsi-asumsi klasik tersebut maka data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk melakukan uji statistik untuk membuktikan kebenaran uji hipotesis.

4.1.3.3.1 Uji kelayakan model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.327 ^a	.143	.076	9.47707

Sumber: SPSS 24.0 for windows (Data Diolah)

Jika dilihat dari nilai *adjusted R-Square* yang besarnya 0,076 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen sebesar 7,6%. Artinya, mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan terhadap *audit delay* memiliki proporsi pengaruh terhadap *audit delay* sebesar 7,6% sedangkan sisanya 92,4% (100% - 7,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier.

2. Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi

persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi *intersep* (konstanta) dan *slope* (koefisien dalam persamaan linier). Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter *slope* (koefisien regresi) saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	97.112	19.405		5.004	.000	
kepemilikan manajerial	14.126	13.522	.123	1.045	.300	Tidak signifikan
dewan komisaris independen	-31.119	15.160	-.238	-2.053	.044	Signifikan
kepemilikan institusional	-.053	.095	-.077	-.560	.577	Tidak signifikan
komite audit	-4.077	3.248	-.150	-1.255	.214	Tidak signifikan
ukuran perusahaan	.444	.418	.148	1.062	.292	Tidak signifikan

Tabel 4.16
Hasil uji t

Sumber: SPSS 24.0 *for windows* (Data Diolah)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

Pengujian atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara *partial* variabel mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
2. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara *partial* variabel mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

4.1.3.3.2 Hasil Uji Hipotesis

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, apabila salah satu ditolak, maka yang lain pasti

diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti H_a diterima (Sugiyono, 2012) Adapun masing-masing hipotesis tersebut adalah:

$H_{a-1} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *audit delay*

$H_{0-1} = 0$: Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *audit delay*

$H_{a-2} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay*

$H_{0-2} = 0$: Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap *audit delay*

$H_{a-3} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *audit delay*

$H_{0-3} = 0$: Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *audit delay*

$H_{a-4} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap *audit delay*

$H_{0-4} = 0$: Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap *audit delay*

Hipotesis nol secara statistik dinyatakan sebagai berikut

$$H_0: \rho = 0$$

Sedangkan hipotesis alternatif secara statistik dinyatakan sebagai berikut:

$$H_a: \rho \neq 0$$

Hasil uji parsial (uji t) antara kepemilikan manajerial dan *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,300 (lebih besar dari $\alpha = 0.05$) menunjukkan bahwa ada kecenderungan variable kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berarti besar atau kecilnya kepemilikan manajerial tidak akan berpengaruh terhadap *audit delay* secara signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji parsial (uji t) antara dewan komisaris independen dan *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa

variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa adanya dewan komisaris independen dapat mempengaruhi terhadap *audit delay* secara signifikan suatu perusahaan. Semakin independen dewan komisaris yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan penyelesaian serta penyampaian laporan audit semakin cepat. Dengan demikian H0 ditolak dan H2 diterima.

Uji parsial (uji t) antara kepemilikan institusional dan *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,577 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berarti besar atau kecilnya kepemilikan saham yang ditentukan oleh kepemilikan institusional, tidak akan mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Dengan demikian H0 diterima dan H3 ditolak.

Hasil uji parsial (uji t) antara keberadaan komite audit dan *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,214 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa ada kecenderungan variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini berarti besar atau kecilnya jumlah keberadaan komite audit tidak akan mempengaruhi *audit delay* secara signifikan dalam perusahaan. Dengan demikian H0 diterima dan H4 ditolak.

Hasil uji parsial (uji t) antara variabel kontrol ukuran perusahaan dan *audit delay* dengan nilai signifikansi sebesar 0,292 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi jangka waktu *audit delay*. Dengan demikian H0 diterima dan Hkontrol ditolak

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan yang telah ditentukan pada awal penelitian ini pada Bab I. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi *audit delay* perusahaan manufaktur
2. Bagaimana dewan komisaris independen mempengaruhi *audit delay* perusahaan manufaktur
3. Bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi *audit delay* perusahaan manufaktur
4. Bagaimana komite audit mempengaruhi *audit delay* perusahaan manufaktur

Dan setelah dilakukan uji analisis data dan pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan statistika dengan alat bantu software SPSS 24 melalui teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji keempat hipotesis tersebut, maka penulis dapat menjelaskan hasil analisis data dan uji hipotesis tersebut sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Delay*

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer di bandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternative (H_a) ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas t hitung dari kepemilikan manajerial sebesar 0,300 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas *corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat *audit delay* pada alpha 5% atau dengan kata lain, kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay* pada taraf keyakinan 95%. Hal ini berarti adanya peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi terhadap rentang waktu penyampaian hasil laporan audit.

Nilai koefisien untuk kepemilikan manajerial adalah sebesar 14,126 dan bertanda positif. Apabila tanda positif tersebut diinterpretasikan maka dapat memberikan indikasi bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial perusahaan akan mengakibatkan menurunnya peluang kualitas audit pada perusahaan sehingga menyebabkan *audit delay* semakin panjang.

Penelitian ini pun mendukung penelitian Swami dan Latrini (2013) yang secara empiris menyatakan bahwa adanya hubungan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki saham yang dimiliki oleh pihak manajerial tidak akan mengurangi waktu pengerjaan laporan keuangan oleh auditor. Hal tersebut berarti, ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi panjangnya *audit report lag* dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ross, et al. (1999) dalam Tarjo (2002) dan menolak argumen bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri sehingga *audit delay* semakin berkurang. Sedangkan hasil penelitian ini menemukan bahwa struktur kepemilikan lebih banyak berada di tangan manajer, menyebabkan manajer akan sulit dalam mengatur dan melakukan pilihan-pilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi perusahaan, yang mengakibatkan waktu penyampaian laporan keuangan audit menjadi lebih lama, karena auditor akan memilih rancangan prosedur audit yang lebih efektif sehingga menambah waktu penyampaian laporan keuangan.

1.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Dewan komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di bandingkan dengan

jumlah total dewan komisaris pada perusahaan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas t hitung dari dewan komisaris independen sebesar 0,044 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *audit delay* pada alpha 5% atau dengan kata lain, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* jadi pada taraf keyakinan 95%. Hal ini berarti adanya peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan mempengaruhi terhadap waktu penyampaian hasil laporan audit atau *audit delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan berarti komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai koefisien untuk dewan komisaris independen adalah sebesar -31,119 dan bertanda negatif. Apabila tanda negatif pada nilai koefisien tersebut diinterpretasikan maka dapat memberikan indikasi bahwa semakin independen dewan komisaris di perusahaan maka perusahaan akan melakukan pelaporan keuangan dengan tepat waktu dan membutuhkan waktu audit yang sebentar serta mengurangi jumlah hari *audit delay*. Dalam hal ini komisaris independen harus benar-benar independen dan dapat menolak pengaruh intervensi dan tekanan pemegang saham utama (Weisbach, 1988).

Penelitian ini pun mendukung penelitian Swami dan Latrini (2013) secara empiris bahwa adanya hubungan variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Report Lag. Selanjutnya penelitian ini juga mendukung penelitian Ari & Ramantha (2015) yang membuktikan komisaris independen berpengaruh pada ketepatwaktuan publikasi laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin pendek *audit delay* suatu perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Delay*

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham institusi yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternative (H_a) ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas t hitung dari kepemilikan institusional sebesar 0,577 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat *audit delay* pada alpha 5% atau dengan kata lain, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit delay* jadi pada taraf keyakinan 95%..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Berarti kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai koefisien untuk kepemilikan institusional adalah sebesar -0,053 dan bertanda negatif. Apabila tanda negatif tersebut diinterpretasikan maka dapat memberikan indikasi bahwa besarnya jumlah kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memperpendek waktu penyelesaian audit laporan keuangan, sehingga mengurangi jumlah waktu *audit delay*.

Hasil penelitian ini juga berhasil mendukung penelitian Ari dan ramantha (2015) dan penelitian Mouna dan Anis (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan, maka auditor akan melakukan pertimbangan yang lebih terhadap saham institusi yang dimiliki. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harnida (2005) yang membuktikan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari komite audit terhadap lamanya penyampaian laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternative (H_a) ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai probabilitas t hitung dari kepemilikan institusional sebesar 0,214 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas mekanisme *corporate governance* yaitu komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat *audit delay* pada alpha 5% atau dengan kata lain, komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* jadi pada taraf keyakinan 95%. Hal ini berarti adanya peningkatan jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap waktu penyampaian hasil laporan audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*. Berarti komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai koefisien untuk komite audit adalah sebesar -4,077 dan bertanda negatif. Apabila tanda negatif tersebut diinterpretasikan maka dapat memberikan indikasi bahwa besarnya jumlah komite audit dalam perusahaan akan memperpendek waktu penyelesaian audit laporan keuangan, sehingga mengurangi jumlah waktu *audit delay*. Hasil penelitian ini juga berhasil mendukung penelitian Ari dan ramantha (2015) yang secara empiris menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.